



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Ni Ketut Sukarini*

SMP Negeri 2 Kubu, Amlapura

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Kooperatif TAI, Hasil Belajar

Keywords:

Cooperative TAI, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B sebanyak 38 orang. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes dalam bentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Rata-rata hasil belajar dari refleksi awal 67,23 meningkat sebesar 5,23 (7,78%) menjadi 72,46 pada siklus I. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 8,82% dari refleksi awal 67,50% menjadi 76,32 di siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar menjadi 89,73 atau sebesar 17,27 (23,83%). Ketuntasan klasikal di siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,82% menjadi 92,11%.

ABSTRACT

This study aimed to determine the improvement in mathematics learning outcomes of students at class IX B SMP Negeri 2 Kubu first semester 2018/2019 by applying the cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI). This research was a classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, evaluating observations, and reflecting. The subjects of this study were 38 students of Class IX B. Data on student learning outcomes were collected through tests in the form of multiple choice. Data collected were analyzed using descriptive analysis. The results of this study indicate that the application of the TAI cooperative learning model can improve student mathematics learning outcomes. The average learning outcomes from initial reflection 67.23 increased by 5.23 (7.78%) to 72.46 in cycle I. Classical completeness increased by 8.82% from initial reflection 67.50% to 76.32 in cycle I. In cycle II an increase in learning outcomes to 89.73 or by 17.27 (23.83%). Classical completeness in the second cycle increased by 8.82% to 92.11%.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dituntut sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing secara global, oleh karena itu diperlukan manusia yang berketrampilan tinggi, pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, kemauan bekerja sama yang efektif dan sikap positif terhadap etos kerja. Cara berfikir ini dapat diasah dan dikembangkan salah satunya melalui belajar matematika. Matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal.

Keadaan di lapangan berdasarkan hasil refleksi objektif terhadap pengalaman mengajar matematika di kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu menunjukkan bahwa; (1) Matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dipahami siswa; (2) Siswa kesulitan memahami masalah matematika sehingga berdampak pada proses pemecahan masalahnya; (3) Siswa tidak terbiasa mencoba memecahkan masalah secara sistematis. (4) Siswa tidak terbiasa bekerja secara kelompok dan lebih sering belajar secara individu. Situasi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. yang tercermin pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan data hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 67,23 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 67,50%. Rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar minimal tersebut belum memenuhi tuntutan kurikulum, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 74 dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Teams Assisted Individualization* (TAI) yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa agar lebih aktif. Model pembelajaran TAI merupakan salah satu model dalam model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan siswa untuk aktif melalui kerja sama antar siswa. Siswa saling membantu, bertukar pikiran satu sama lain dalam sebuah diskusi kelompok, karena model pembelajaran TAI adalah model pembelajaran yang memiliki sistem yang terstruktur dengan mengedepankan tanggung jawab individual terhadap kelompok, dan pemerataan peran yang sangat berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Menurut Ramlan (2013) Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif (belajar secara kelompok) dan pembelajaran individual, dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Menurut Isa dkk (2017) Melalui pembelajaran TAI siswa diajak untuk belajar mandiri, dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mendapatkan informasi ilmiah yang dicari, dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah, tidak hanya menerima, mendengar, dan mengingat saja. Menurut Fiteriani dan Suarni (2016) Dengan tipe TAI, siswa dapat mengamati apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahkan apa saja yang diperlukan serta bagaimana hasilnya. Dalam proses belajar mengajar dengan tipe TAI ini berfungsi untuk memperjelas konsep dan memahami terkait implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan semakin mengerti materi yang telah dipelajari. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Siswa tetap dikelompokkan, tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Kerja sama dari seluruh keterbatasan anggota kelompok tersebut merupakan kekuatan besar bagi setiap kelompok. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian Novi Oktavia dan Drs. Jumadi, M.Pd. (2013) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 ". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Keaktifan siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI masuk ke dalam kategori tinggi atau sangat tinggi dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Ponorogo.

Menurut Johnson (dalam Isjoni, 2007) pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Suparmi (2012) pada pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar. TAI termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan

pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. (Suyitno, 2007). Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin (2005) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah: setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompokkelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) Teams, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa, (2) Placement Test, yakni pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) Student Creative, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (4) Team Study, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya, (5) Team Scores and Team Recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, (6) Teaching Group, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (7) Facts Test, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, dan (8) Whole-Class Units, yaitu pemberian materi kembali di akhir waktu pembelajaran oleh guru dengan strategi pemecahan masalah.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model pembelajaran TAI diantaranya: a) Mengurangi kecemasan (reduction of anxiety) seperti menghilangkan perasaan "terisolasi" dan panic, menggantikan bentuk persaingan (competition) dengan saling kerjasama (cooperation), melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar; b) Belajar melalui komunikasi (learning through communication), seperti siswa dapat berdiskusi (discuss), berdebat (debate), atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya, siswa memiliki rasa peduli (care), rasa tanggung jawab (take responsibility) terhadap teman lain dalam proses belajarnya, dan dapat belajar menghargai (learn to appreciate) perbedaan etnik (ethnicity), perbedaan tingkat kemampuan (performance level), dan cacat fisik (disability); c) Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran TAI diantaranya: a) Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang; b) Memerlukan periode lama; c) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa; d) Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.

Belajar menurut Usman (2000) adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2002). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IX B melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis (Hopkins, 2011) *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam mata pelajaran matematika dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 38 orang. Objek penelitian ini adalah perubahan hasil belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran kooperatif TAI.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus memuat kegiatan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Data penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan diolah dengan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa, terlebih dahulu akan dihitung nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

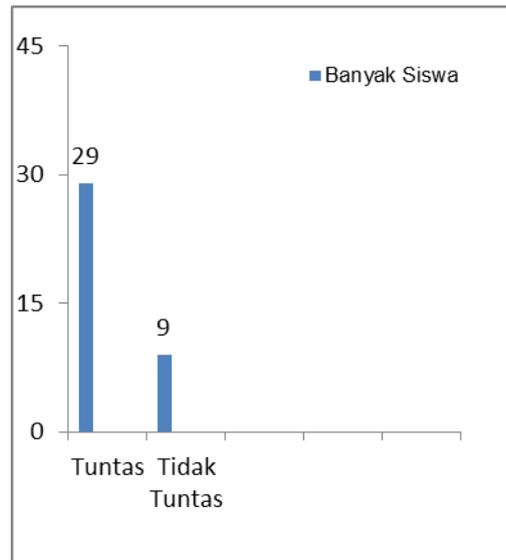
Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Banyaknya siswa tuntas}}{\text{Banyaknya peserta tes}} \times 100\%$$

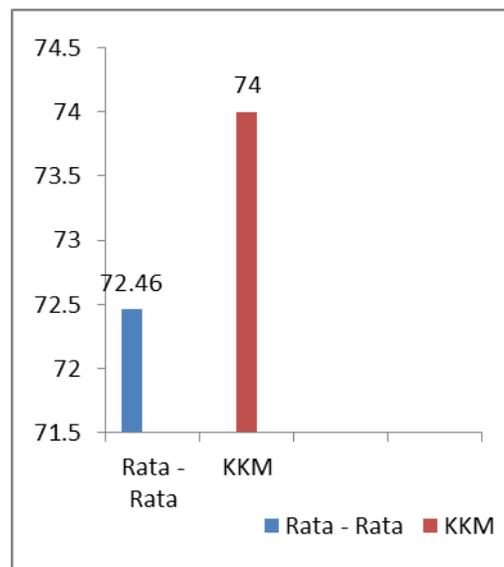
Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata (\bar{X}) hasil belajar siswa ≥ 74 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Setelah didapat nilai rata-rata kelas siswa dengan rumus tersebut di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif TAI semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Dari perbedaan nilai rata-rata kelas siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan akan diperoleh besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua juga terdiri dari tiga pertemuan dimana dua pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan tes akhir siklus. Data hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Sebaran Data Hasil Belajar Siklus I

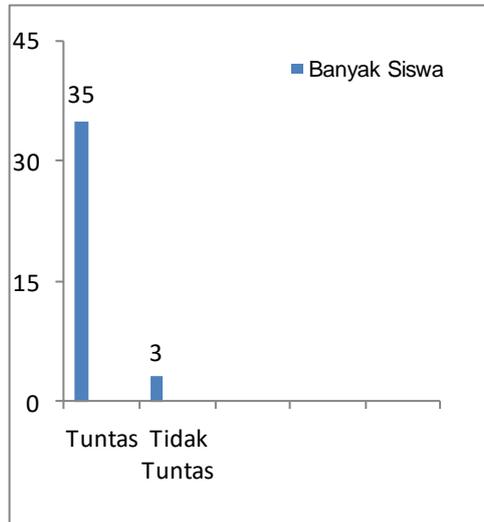


Gambar 2. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I

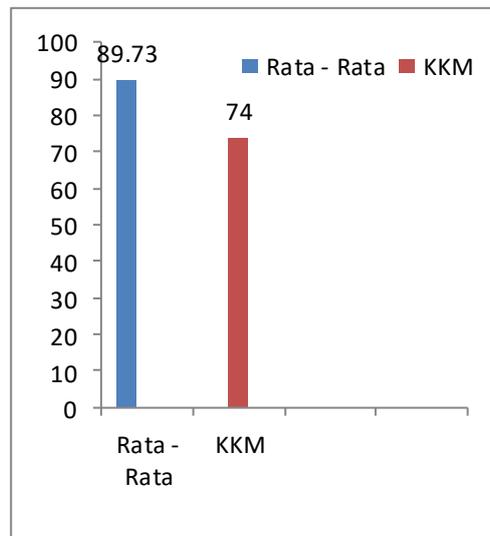
Hal-hal yang perlu dicermati dalam implementasi model pembelajaran kooperatif TAI yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah mengenai proses pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dari segi proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang masih perlu dijadikan refleksi atau pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum permasalahan yang muncul dapat dijabarkan sebagai berikut. Dalam setiap tahap siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa proses diskusi. Tanya jawab antar anggota kelompok belum dilakukan secara optimal. Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Bimbingan secara individu belum dapat terlaksana dengan maksimal karena banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami. Hanya beberapa anggota kelompok saja yang mampu menuliskan pemecahan masalah dengan alur yang jelas dan sistematis, siswa yang lain hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya.

Melalui perbaikan proses pembelajaran siklus I dan pelaksanaan penilaian tindakan siklus II, dalam siklus II telah tampak adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut. Secara umum proses pembelajaran telah

dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Siswa mulai aktif melakukan diskusi, bimbingan individu maupun kelompok dapat dilaksanakan dengan baik karena siswa mulai berani mencoba memahami masalah dan mencoba mencari solusi melalui diskusi dan bimbingan. Setiap anggota kelompok telah mampu menuliskan pemecahan masalah secara mandiri setelah melalui proses diskusi dan bimbingan. Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.

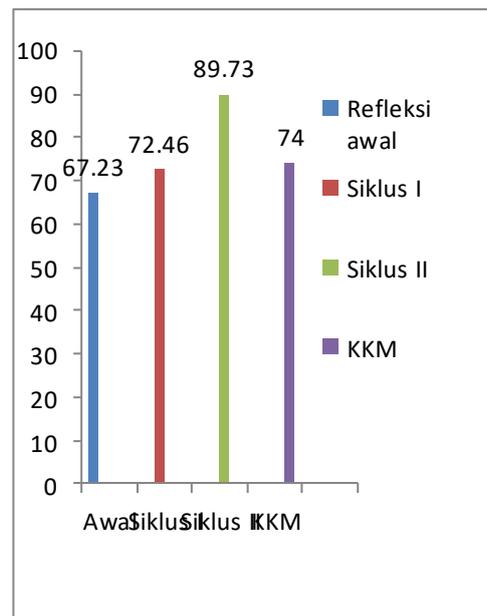


Gambar 3. Sebaran Data Hasil Belajar Siklus II



Gambar 4. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siklus II

Perbandingan rata-rata hasil belajar dari refleksi awal dengan hasil tes akhir masing-masing siklus dapat dilihat dalam gambar 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes pada siklus I dan tes siklus II, dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 72,46 dengan ketuntasan klasikal 76,32%. Artinya ada peningkatan hasil belajar dari refleksi awal 67,23 sebesar 5,23 (7,78%). Ketuntasan klasikal dari refleksi awal 67,50% mengalami peningkatan sebesar 8,82% menjadi 76,32%. Analisis hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II adalah 89,73 dengan ketuntasan klasikal 92,11%. Artinya ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dari siklus I sebesar 17,27 (23,83%) dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,88%. Analisis data hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikalnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan siklus I muncul beberapa kendala. Dari segi proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang masih perlu dijadikan refleksi atau pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum permasalahan yang muncul dapat dijabarkan sebagai berikut. Dalam setiap tahap siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa proses diskusi. Tanya jawab antar anggota kelompok belum dilakukan secara optimal. Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Bimbingan secara individu belum dapat terlaksana dengan maksimal karena banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami. Hanya beberapa anggota kelompok saja yang mampu menuliskan pemecahan masalah dengan alur yang jelas dan sistematis, siswa yang lain hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya. Hal ini perlahan dapat diatasi dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TAI yang sistematis dan benar-benar menuntun siswa untuk melakukan semua tahapannya dengan baik, sehingga diskusi menjadi aktif dan siswa memahami dengan baik apa yang harus dilakukan selama kegiatan berlangsung. Dari penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, ternyata berdampak positif pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah mau membaca dan memikirkan pemecahan masalah secara mandiri, sudah berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi jawaban temannya dan menuliskan simpulan secara sistematis, namun siswa yang memang rendah kemampuannya sulit dikembangkan untuk aktif. Dari hasil yang diperoleh pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Kubu semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 72,46 dengan ketuntasan klasikal 76,32%. Artinya ada peningkatan hasil belajar dari refleksi awal 67,23 sebesar 5,23 (7,78%). Ketuntasan klasikal dari refleksi awal 67,50% mengalami peningkatan sebesar 8,82% menjadi 76,32%. Analisis hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II adalah 89,73 dengan ketuntasan klasikal 92,11%. Artinya ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dari siklus I sebesar 17,27 (23,83%) dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 15,88%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut kepada pembaca yang berminat melakukan penelitian ini lebih lanjut agar memperhatikan kendala-kendala yang terjadi di kelas sehingga permasalahan yang muncul dapat diatasi dan pembelajaran menjadi optimal, serta hasil yang dicapai dapat memenuhi tuntutan kurikulum.

Daftar Rujukan

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiteriani, Ida, Suarni. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 2 Hal. 1-22. Tersedia Pada: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1191>.
- Hopkins, David, 2011. *Panduan guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isa, M., Ibnu Khaldun, dan A. Halim. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, Vol. 1 No. 2, Hal. 213-223. Tersedia Pada: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/jipi>.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Novi Oktavia & Jumadi.(2013).Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. <http://eprints.umpo.ac.id/498/1/Artikel%20NoviO.pdf>.
- Purwanto, M. Ngalm.2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramlan M. 2013. Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Pembelajaran Matematika melalui Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 27 Makassar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Vol. 1 No. 1, Hal. 110-112. Tersedia Pada: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/1129>.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Suparmi. 2012. Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 No. 1, Hal. 108-118. Tersedia Pada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1055>.

Suyitno, Amin. 2007. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan-Depag.

Usman, M. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.